

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

Pada bagian pendahuluan telah dikemukakan garis besar penelitian skripsi ini mulai dari latar belakang sampai dengan kerangka teori. Kajian kepustakaan ini ditujukan untuk menjelaskan teori yang digunakan untuk mengkaji seluruh aspek penelitian. Kajian ini meliputi teori-teori yang dipakai sebagai acuan, bagaimana teori-teori tersebut dipadukan menjadi instrumen, dan rasional yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan teori-teori yang dimaksud dijelaskan dalam empat bagian pokok, yaitu pendekatan deskriptif linguistik, teori-teori tindak tutur dan analisis wacana, teori-teori pragmatika, dan teori yang diterapkan. Mengawali kajian ini perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa penelitian empirik tentang tindak tutur pada mahasiswa Malaysia umumnya masih langka atau barangkali belum ada sama sekali. Oleh karena itu, dalam pembahasan kajian kepustakaan ini, aspek yang berkenaan dengan penelitian yang relevan akan dibahas, karena penelitian seperti itu masih langka.

Untuk analisis tindak tutur, pendekatan tersebut umumnya mengacu pada pendekatan etnografis model-model tindak bahasa, analisis wacana dan pragmatik. Model etnografis itu menuntut data

yang digunakan bersifat kontekstual dan dalam komunikasi yang sesungguhnya. Pendekatan wacana menuntut adanya upaya-upaya penutur menghasilkan tuturan yang dapat dicerna sesuai dengan latar kawan tutur, keterbatasan pengetahuan dan pendidikannya, serta aspek-aspek lainnya tentang fenomena subjek, latar belakang, dan lain-lain. Analisis pragmatik mengkaji proses pemaknaan antar penutur dalam kaitannya dengan konteks dan interaksi komunikasi itu.

Kajian-kajian tindak tutur itu umumnya menggunakan penutur yang memiliki syarat etnografis, yaitu tindak tutur yang hendak dilacak itu digunakan penuturnya. Di dalam metodologi linguistik deskriptif, fenomena kebahasaan ini menjadi sumber menentukan data.

Menurut Botha (1980), terdapat dua kelompok data bahasa, yaitu (1) data kasar dan (2) data linguistik primer. Data kasar merupakan segala tuturan atau performansi subjek yang diamati, sedangkan data linguistik primer merupakan perangkat data yang diturunkan dari data kasar dan digunakan untuk mengkaji, menguji dan menurunkan kaidah struktur tindak tutur. Pelacakan data model di atas dapat dilakukan dalam berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hal ini dibahas dalam disain penelitian.

Dengan uraian di atas, terdapat dua jenis data yang akan diolah yaitu (1) data linguistik primer (DLP) dan (2) data kasar. Data kasar merupakan segala macam performansi kebahasaan penutur, sedangkan DLP merupakan seperangkat data yang dipilih untuk menguji dan menerangkan masalah hipotesa linguistik tertentu.

Penggunaan kedua jenis data di atas merupakan upaya menjembatani proses intuisi deduktif dari linguis dengan proses faktual empirik penggunaan bahasa alamiah di lapangan. Dengan kata lain, dalam metodologi etnografis, pengujian-pengujian kaidah dan prinsip tetap menggunakan dikotomi deduktif-induktif. Deduktif berarti hipotesis yang diajukan merupakan pelacakan abstraksi berdasarkan fenomena masalah sedangkan induktif berarti data yang digunakan terdapat dalam khasanah bahasa mahasiswa Malaysia tersebut.

Bertolak dari uraian-uraian di atas, data yang akan dilacak adalah DLP dan data kasar. Data ini dilacak sedemikian rupa berdasarkan rasional etnografis. Data-data yang dibutuhkan lebih ditujukan pada aspek metodologis dan DLP yang dilacak. Metodenya dilakukan dengan teknik rekaman data, observasi dan interviu sehingga data yang diperoleh merupakan penggunaan bahasa alamiah dari bahasa mahasiswa Malaysia.

2.1 Pendekatan yang Diterapkan

Di dalam penelitian linguistik umumnya, dan khususnya pada penelitian tindak tutur pendekatan deskriptif lazim digunakan (Samarin, 1976). Pada dasarnya pendekatan deskriptif linguistik itu suatu acuan, yang bervariasi dari kategori formal ke fungsional (Leech, 1989; Halliday, 1978). Secara metodologis, pendekatan linguistik deskriptif itu bersifat fenomenologis dan kualitatif (Botha, 1980).

Tugas utama analisis linguistik deskriptif adalah mengungkapkan pengetahuan berkomunikasi penutur itu, baik dalam aspek formal maupun fungsional. Dalam aspek fungsional, tugas itu direalisasikan pendekatan tindak bahasa (teori speech-act) dan analisis wacana. Tugas linguistik deskriptif dalam memerikan aspek fungsional bahasa itu ialah menjelaskan hubungan antara tuturan, pembicara, pendengar dan tujuan penggunaan tuturan itu dan bagaimana piranti-piranti kebahasaan itu yang dioperasionalkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebagaimana diterangkan di muka, penelitian ini bertujuan menjelaskan tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam interaksi sesamanya dengan harapan bahwa hasil upaya tersebut mampu memberikan penjelasan linguistik tentang struktur dan mekanisme tindak tutur yang dimaksud. Dilihat dari hakekat tindak tutur itu, maka karakteristik permasalahannya cenderung berkenaan dengan hubungan antara aspek-aspek sosial dari bahasa itu dan realisasinya dalam piranti-piranti tindak tutur, atau hubungan masyarakat dengan bahasa. Pendekatan etnografis merupakan salah satu pendekatan yang cocok dengan permasalahan tindak tutur sebagaimana disebutkan dalam kerangka teori.

Pada umumnya pendekatan etnografis memandang bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam penggunaan tuturan itu sendiri, untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi, yang sifatnya sosial. Di dalam perspektif penggunaan bahasa secara kontekstual, hanya dengan

adanya konteks berupa situasi di mana bahasa itu digunakan baru data bahasa itu sesuai untuk dianalisis secara etnografis. Pada bahasa itu bermakna dalam tuturan, bahasa itu digunakan dan melibatkan penutur dalam situasi, dan di dalam keterlibatannya, penutur itulah yang memiliki makna. Di dalam peran bahasa dalam fungsi sosial, bahasa itu berfungsi melayani kebutuhan penuturnya untuk mencapai tujuan-tujuan komunikasi. Tujuan-tujuan komunikasi tersebut menunjukkan bahasa itu bersifat problem-solving, yaitu bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tertentu, dan sifatnya sosial (Halliday, 1978; Firth, 1974). Kebutuhan sosial tersebut merupakan makna yang mendasari tindak tutur itu. Dengan keadaan ini, dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang erat antara penggunaan bahasa dalam konteks dan kegunaan yang dapat dipetik, dan sesuai dengan makna yang terkandung dalam masyarakat.

2.2 Teori-teori Tindak Tutur dan Analisis Wacana

Teori-teori tindak tutur yang banyak dipelajari pada saat ini diwujudkan untuk dipakai sebagai instrumen untuk memberikan penjelasan, analisis dan tentang kekekatan tindak tutur. Teori-teori tersebut meliputi teori konteks etnografis Hymes (1974), teori-teori sosiolinguistik Fishman (1972) tentang hubungan bahasa dengan masyarakat.

2.2.1 Teori Tindak Tutur Searle

Searle (1969) mengutarakan bahwa suatu tindak tutur memiliki

perlokusi. Uraian-uraian dan analisis pada contoh berikut, menjelaskan hal tersebut.

<1> Saya akan di Malang besok.

Secara literal, contoh <1> di atas memiliki makna sebagai berikut.

<2> Makna Ujaran:

- a. informasi : kehadiran
- b. subjek : saya
- c. lokasi : di Malang
- d. waktu : besok

Makna "informasi-subjek-lokasi-waktu" di atas merupakan makna lokusi. Dengan demikian, makna tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut.

<3> Makna lokusi : informasi-subjek-lokasi-waktu

Namun demikian, makna <1> tidaklah begitu jelas.

Terdapat varian-varian seperti pada <4> berikut.

- <4>
- a. Saya menyatakan bahwa saya akan di Malang besok
 - b. Saya berjanji bahwa saya akan di Malang besok.
 - c. Saya memperkirakan bahwa saya akan di Malang besok.

Setiap ujaran <4,a,b,c> di atas itu pada dasarnya dapat dikatakan sebagai varian dari <1>, dan di dalam konteks komunikasi ketiganya dapat muncul. Namun demikian, dalam situasi atau waktu tertentu hanya salah satu yang sering muncul, seperti berikut.

- <5> A: Dalam perjalanan sdr. ke Jember, sdr di mana?
 B: Saya akan di Malang besok.

Jawaban pada <5 B> di atas dapat dipastikan mengacu pada makna yang relatif sama seperti pada <4c>, dan bukan <4a> atau <4b>. Makna yang kedua ini disebut makna ilokusi, yaitu makna yang dimaksudkan pembicara sebagai informasi yang perlu disampaikan, dan direalisasikan dengan fungsi komunikasi yang yang digunakan. Pada contoh <5> di atas, B menggunakan fungsi "menjawab".

Sekarang, mari kita perhatikan yang berikut.

- <6> A1: Dalam perjalanan sdr. ke Jember, sdr di mana?
 B : Saya akan di Malang besok.
 A2: Baiklah, kami menyiapkan kendaraan sdr.

Bila kita amati jawaban <6-A2> di atas, dapat disimpulkan bahwa pesapa A2 menyimak waktu dan memberikan informasi yang relevan dengan "jawaban" B di atas.

Uraian di atas menunjukkan bahwa suatu tindak tutur memiliki makna lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan substansi linguistik, tindak tutur itu memiliki komponen dasar (Bach & Harnish, 1991) sebagai berikut.

<7> Skema Komponen Tindak Tutur

a. Tindak bertutur:

Penyapa mengutarakan tuturan dari bahasa kepada Pesapa di dalam konteks.

b. Tindak lokusi:

Penyapa mengatakan kepada Pesapa di dalam konteks bahwa ada informasi.

c. Tindak llokusi:

Penyapa berbuat Fungsi tertentu dalam konteks.

d. Tindak Perlokusi:

Penyapa mempengaruhi Pesapa dalam cara tertentu dalam konteks.

Dengan demikian, suatu tindak tutur itu memiliki empat komponen seperti pada <7>. Komponen di atas dan pola identifikasi unsur-unsurnya digunakan sebagai titik tolak memahami struktur tindak tutur dan analisisnya.

Salah satu keterbatasan model di atas ialah penjelasan yang dapat diberikan baru memerikan komponen dasar dan makna tuturan itu. Bila terdapat hal-hal khusus, seperti arti "besok" dalam tindak bahasa Jawa yang dapat berarti tomorrow, atau tomorrows, kajian Searle tidak lagi mampu menerangkan. Demikian juga bila istilah "saudara" diganti dengan "Pak", "Bu", "Bapak", "Ibu", "Mbak", "Bapak Ridin", "Pak Ridin", teori speech act itu tidak lagi memberikan penjelasan. Penjelasannya terbatas pada makna proposisi, atau makna fungsi bahasa.

2.2.2 Teori Konteks Etnografis Hymes

Teori ini merupakan teori yang memerikan struktur tindak tutur. Menurut Hymes (1974) terdapat sejumlah tindak tutur seperti partisipan, konteks, pesan, kunci, dan lain-lain. Teori ini digunakan sebagai acuan dasar untuk memerikan struktur konteks. Oleh karena itu, teori ini akan lebih diterangkan pada teori yang diterapkan.

2.2.3 Teori Sociolinguistik

Teori sociolinguistik umumnya berupaya menjelaskan hubungan bahasa dengan aspek-aspek sosial khususnya hubungan bahasa dengan perubahannya, dan bahasa dengan ragam yang digunakan (Bell, 1980).

2.2.3.1 Model Fishman

Teori ini menjelaskan perilaku berbahasa dalam hubungan interaksi baik secara makro maupun secara mikro. Secara makro teori ini membahas kaidah-kaidah sosial dan kultural dari tata komunikasi, sedangkan secara mikro menjelaskan who speak what language to whom where and when. Dengan kata lain interpretasi konteks mikro tersebut akan memberikan penjelasan tentang aspek-aspek makro bahasa itu.

2.2.3.2 Model Kartomihardjo (1991)

Model ini dikembangkan dalam penelitian bahasa penolakan oleh penutur bahasa Indonesia. Model ini menjelaskan bagaimana partisipan menolak ataupun mengiakan suatu tindak tutur dalam interaksi. Model ini menerangkan bagaimana norma-norma sosial dan kultural direalisasikan di dalam makna komunikasi, dan makna itu dijabarkan dalam bentuk tuturan.

2.2.4 Teori Analisis Wacana

Teori analisis wacana yang digunakan diturunkan dari Yule & Brown (1985) khususnya teori pragmatika. Teori pragmatika akan dibahas pada sub pragmatika, sedangkan pada sub ini diterangkan struktur konteks. Menurut Yule dan Brown terdapat delapan koordinat konteks yaitu, possible world, time, place, speaker, audience, indicated object, previous discourse and assignment (Yule & Brown, 1985:41).

2.3 Teori Pragmatika

Teori-teori pragmatika meliputi teori Grice (1975 dalam Davies, 1991) dan Leech (1989), di samping teori Yule & Brown (1985) di atas. Karena teori-teori tersebut dipakai intensif dalam analisis dan interpretasi data, pembahasan lebih tuntas disajikan pada sub teori yang diterapkan pada sub berikut.

2.4 Teori yang Diterapkan

Teori yang diterapkan dalam ~~skripsi~~ ini merupakan sintesis atau paduan dari teori-teori yang diterangkan di muka. Perpaduan yang diajukan memungkinkan karena semuanya menggunakan data bahasa yang relatif sejenis, yaitu bahasa di dalam situasi dan konteks penggunaan. Di sam-

ping itu, teori-teori tersebut mengacu pada satu payung teori linguistik, yaitu teori linguistik fungsional. Teori linguistik fungsional umumnya memandang bahasa itu berperan melayani kepentingan dan kebutuhan penuturnya, dan unsur-unsur bahasa itu ada dan layak melayani fungsi tersebut. Bertolak dari teori-teori di atas, komponen utama yang dipakai sebagai alat eksplanasi tindak tutur ialah struktur tindak tutur dari teori Hymes dan teori-teori sociolinguistik, kaidah-kaidah pragmatik dari Grice dan Leech, dan teori-teori analisis wacana Sinclair (dalam Lee & Swann, 1980) dan Coulthard (1989).

2.4.1 Struktur Konteks Tindak Tutur

Peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur. Suatu pesta sebagai suatu peristiwa tutur terdiri dari beberapa tindak tutur seperti 'menyapa', 'memberi salam', 'meminta sesuatu', 'bertanya', 'membuat keputusan', 'menyuruh', 'bercanda', dll.

Menurut Hymes, tindak tutur memiliki komponen latar, partisipan, tujuan, kunci, topik, saluran, dan genre, dan bentuk pesan. Suatu genre bisa terjadi karena tujuan tertentu dalam tempat tertentu dengan partisipan tertentu (Coulthard, 1988). Sebagai contoh 'arisan' dilakukan di rumah salah satu pesertanya, tiap hari Sabtu

minggu pertama tiap bulan, para pesertanya adalah anggota perkumpulan (PKPMI) acara tersebut diadakan sebagai daya penarik agar para anggota mau datang pada pertemuan rutin. Hal-hal yang terjadi dalam arisan tersebut di atas akan mempengaruhi topik pembicaraan dan ragam bahasa yang digunakan.

2.4.1.1 Latar

Latar (situasi, tempat dan waktu) dapat mempengaruhi pilihan ragam bahasa (Coulthard, 1988). Seperti pemilihan ragam bahasa pada situasi resmi cenderung menggunakan ragam formal, seperti di tempat rapat. Begitu juga halnya dengan suku Melayu yang menggunakan ragam tinggi pada waktu upacara pernikahan. Sedangkan dalam percakapan yang dilakukan di jalan ataupun di rumah dalam keadaan santai cenderung menggunakan ragam yang lebih mengakrabkan suasana, yaitu ragam informal. Jadi dapat dikatakan bahwa semua peristiwa bahasa itu terjadi dalam ruang dan waktu (Coulthard, 1988).

2.4.1.2 Partisipan

Ragam bahasa akan dipengaruhi oleh pembicaranya. Pembicara yang masih muda, misalnya siswa SMA, akan menggunakan bahasa prokem yang sedang populer di kalangan

mereka pada waktu berbicara dengan teman sekolah mereka. Sedangkan bila berbicara kepada guru atau kepala sekolah para siswa itu cenderung menggunakan ragam formal, yaitu ragam bahasa Indonesia yang umum dipakai di sekolah dan di kantor.

Menurut Hymes (1974), paling sedikit ada empat peran yang dapat diperankan oleh partisipan yaitu, pembicara, penyapa, pesapa, pendengar atau pemirsa. Dalam tindak tutur partisipan bisa menjalankan peran yang berbeda sekaligus, seperti pada suatu pembicaraan seorang partisipan dengan berperan sebagai pembicara sekaligus juga sebagai pendengar.

2.4.1.3. Fungsi Interaksi

Semua peristiwa bahasa dan tindak bahasa mempunyai fungsi, yang kadang-kadang sebagai basa-basi -- dilakukan terhadap sesama anggota masyarakat untuk menyatakan keberadaannya, bila tidak dilakukan akan terasa aneh atau dianggap tidak wajar, atau menyalahi norma yang berlaku di masyarakat. Seperti sapaan 'Mau kemana?' yang akan mendapat jawaban 'Ke situ' atau Good morning yang akan dijawab dengan Good morning pula. Penyapa tidak ingin mengetahui kemana tujuan orang yang disapanya, begitu juga Good morning bisa juga diucapkan pada suatu pagi

yang cuacanya buruk. Oleh karena itu jawaban yang diperoleh bukan jawaban yang sebenarnya.

2.4.1.4 Kunci

Kunci komunikasi dalam komponen tindak tutur Hymes (1974) merajut nada tutur seirama dengan sikap dan laku penuturnya. Kunci itu kelihatan dari sikap pembicara dengan teman tuturnya, pilihan ragam, dan penataan nosi dan fungsi sesuai dengan norma tata Krama menurut budaya penuturnya. Suatu tindak tutur yang sama, dengan latar dan partisipan yang sama akan berbeda bila ada kunci yang berbeda, yaitu serius dan main-main. Menurut Hymes, ujaran yang diucapkan dengan nada kasar akan mempunyai arti yang berlawanan.

Orang yang diajak bicara akan tahu kuncinya dengan melihat tanda-tanda khusus seperti, kerdipan mata, senyuman, postur, isyarat, aspirasi dan panjang pendeknya bunyi. Orang bisa mengatakan "Aku benci kamu." dengan senyuman dan kerdipan mata yang akan berarti sebaliknya.

2.4.1.5 Saluran

Saluran komunikasi bisa mempengaruhi bentuk wacana--berupa tulisan maupun lisan, begitu juga ragamnya akan berbeda (Coulthard 1985). Pembicaraan tidak selalu

dilakukan oleh partisipan yang berada pada tempat yang sama, hal ini bisa dilakukan berkat adanya kemajuan teknologi seperti adanya penemuan telepon, radio dan televisi.

2.4.1.6 Isi pesan

Menurut Hymes (1974), content enters analysis first of all perhaps as a question of topic, and change of topic. Topik pembicaraan akan berpengaruh pada pemilihan ragam bahasanya, yang dikatakan oleh Geertz (1966), Malische used lower style when speaking sosial matters, higher ones if speaking of religious or aesthetic matter. Menurut Geertz, penutur itu menggunakan Noko bila topik yang dibicarakan itu bersifat sehari-hari, dan menggunakan Kromo bila berbicara tentang kebenaran seperti agama dan seni.

2.4.1.7 Bentuk pesan

Hymes (1974) menekankan bahwa, it is a general principle that rules of speaking involve message form, if not by affecting its shape, then by governing its interpretation. Suatu ujaran bisa mempunyai interpretasi yang berbeda-beda, yaitu bisa diinterpretasikan negatif dan positif. Menurut Coulthard (1989), an act may threaten

positive face by belittling or negative face by imposing.

Memanggil seseorang dengan nama kecil atau nama panggilan sering menggunakan nama-nama yang lucu yang mempunyai referensi tertentu, seperti seseorang diberi nama panggilan Monyong, Bagong, Brintik, Sipit dsb. Seseorang dipanggil monyong oleh teman-temannya karena bila sedang berolok-olok dengan teman sering memonyongkan mulutnya sehingga tampak lucu sekali. Bila teman-teman dekat yang memanggilmnya monyong, dengan senang hati dia datang dan tak akan marah, namun bila teman yang bukan anggota 'gang'nya dia akan marah sekali sambil mengumpat-umpat. Panggilan tersebut mempunyai 'kesan negatif' maupun 'kesan positif' tergantung dari siapa yang mengucapkan dan dalam situasi apa. Tentu saja orang tersebut akan marah sekali meskipun yang memanggilmnya 'monyong' itu teman dekatnya pada waktu dia sedang memberikan latihan di depan murid-muridnya. Jadi bentuk pesan yang sama akan menimbulkan interpretasi yang berbeda di tempat, waktu dan kejadian yang berbeda.

2.4.1.8 Topik

Pemilihan topik berhubungan dengan komponen konteks, yaitu tempat dan waktu, situasi, partisipan (umur, jenis kelamin, keakraban, status pernikahan, status so-

sial) dsb. Menurut Coulthard (1985), ada beberapa topik yang dapat dibicarakan dengan siapa saja. Sebaliknya, ada topik yang bisa dibicarakan dan relevan dengan keadaan tertentu saja kepada orang tertentu, dan atau pada waktu tertentu. Selain dari itu, ada topik yang dibicarakan segera, dan ada juga yang ditunda untuk sementara waktu, Topik mengenai SARA-- suku, agama, ras, dan adat-istiadat, tidak bisa dibicarakan di segala tempat, waktu, dalam saluran, dan tidak bisa ditujukan kepada segala macam orang. Sebagai contoh, salah satu surat kabar mendapat protes keras dan sampai dibredel akibat memuat hasil angket pembacanya mengenai orang-orang yang menjadi idola masyarakat, dan salah satu tokohnya adalah nabi Muhammad. Para pemrotes yang hampir seluruhnya orang-orang Islam fanatik sangat tersinggung dan marah sekali karena Nabi yang mereka hormati dan mereka junjung tinggi disamakan dengan manusia biasa meskipun orang-orang tersebut adalah orang-orang terkenal yang menjadi idola masyarakat seperti, presiden, pengusaha, pemusik, penyair, novelis, cendekiawan dan sebagainya. Pemilihan topik tersebut tidak tepat, begitu juga salurannya (media masa), dengan masyarakat yang dituju yang begitu luas dan tidak selektif. Mungkin saja topik tersebut tidak akan menimbulkan konflik bila dibicarakan pada tempat, suasa-

na, partisipan, dan saluran tertentu, seperti dibicarakan pada suasana santai oleh sesama wartawan yang mempunyai cara hidup dan jalan pikiran yang sama.

Pergantian topik bisa dilakukan bila pembicara ingin memperkenalkan topik baru. Misalnya seseorang ingin berganti topik mengenai krisis teluk, maka pembicara akan mulai dengan "Sudah baca koran hari ini mengenai krisis teluk?". Tentu saja pergantian topik ini tidak selalu sukses karena terjadi konflik topik, kadang kala teman bicara kita masih ingin kembali pada topik sebelumnya, atau tidak tertarik pada topik yang dipilih pembicara pertama. Setelah ada kesepakatan, pembicaraan baru bisa berjalan. Menurut Coulthard (1989), once this competition of topic conflict has been resolved, the conversation moved forward again.

2.4.1.9 Norma

Menurut Coulthard (1989), all communities have an underlying set of non linguistic rules which governs when, how, and how often speech occurs. Aturan-aturan tersebut tidak tertulis namun telah disepakati oleh masyarakat tutur, bila ada yang melanggar maka akan terjadi konflik, kejutan, timbulnya kesan negatif dan sebagainya. Anak-anak Melayu diajar untuk tidak membantah bila dimarahi

orang tuanya. Namun sebaliknya anak Amerika dibiasakan protes untuk mempertahankan pendiriannya baik terhadap sesama maupun terhadap orang tua, hal ini dianggap mempunyai nilai yang positif bagi orang Amerika, namun untuk bangsa lain mungkin sebaliknya.

Ada juga perbedaan norma-norma turn-taking dari satu masyarakat dengan yang lainnya. Dalam percakapan peran pembicara dan pendengar berubah-ubah. Menurut Sacks (Coulthard, 1985) ada aturan dalam percakapan dalam bahasa Inggris Amerika bahwa paling tidak ada satu pembicara yang berbicara dalam satu waktu. Bila ada orang yang memotong pembicaraan orang lain juga ada aturannya. Bila aturan tersebut dilanggar maka akan terjadi konflik. Pada suatu diskusi di kelas, seorang mahasiswa COTI memotong pembicaraan temannya, ada kalanya teman tersebut mau berhenti sejenak dan memberi waktu orang tersebut untuk berbicara, namun tidak jarang pembicara pertama akan tersinggung ataupun marah yang ditunjukkan secara verbal -- Wait, I'm still talking -- dengan memberikan tekanan pada tiap-tiap kata, atau hanya dengan gerakan tangan yang mengisyaratkan pembicara kedua untuk menunggu sampai dia selesai bicara.

Biasanya pembicara bisa menentukan giliran siapa yang berbicara selanjutnya, misalnya dengan menyebutkan

namanya atau melengkapinya dengan pertanyaan seperti, "Kalau menurut mBak Tuti, bagaimana?" Biasanya orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi statusnya akan mengontrol pembicaraan tersebut. Seperti dalam kegiatan diskusi di dalam kelas, meskipun banyak siswa yang memberikan isyarat bahwa mereka ingin berbicara, maka gurulah yang menentukan siapa yang mendapat giliran berbicara dengan memanggil nama siswa tersebut "Ya, Yanto, silakan.", atau hanya isyarat non verbal yang ditujukan kepada siswa tersebut.

Pembicara yang sedang mendapat giliran bicara dapat mengontrol pembicaraan, menentukan giliran siapa untuk berbicara selanjutnya, apa topiknya dan siapa pembicaranya. Menurut Sack (Coulthard, 1989:59-65), giliran bicara itu berjenjang, yaitu -- a current speaker can exercise three degrees of control over next turn. First, he can select which participant will speak next, then select the type of next utterance, and select the speaker to produce an appropriate answer or return greeting.

Dalam kebudayaan Melayu itu, bertutur dianggap sopan bila tidak menonjolkan dirinya. Oleh karena itu, orang Melayu pada umumnya tidak mau berbicara terus terang, terutama mengenai hal-hal yang menyangkut dirinya. Menurut Kartomihardjo (1990), para pelaku di dalam suatu perca-

kapan senantiasa memperhatikan dan mengikuti patokan yang berlaku di dalam bahasa percakapan tertentu. Salah satu patokan itu ialah bahwa ujaran-ujaran yang diucapkan itu ada relevansinya antara yang satu dengan lainnya. Relevansi ini tidak selalu secara eksplisit terlihat dalam ujaran itu. Walaupun demikian pendengar dan pembicara dapat menangkap makna yang terselubung, karena segala sesuatu yang terselubung itu merupakan refleksi aspek kehidupan mereka yang telah mereka pelajari sejak kecil. Fenomena keter selubungan ini dikenal dengan sebutan sasmita, dan di Jawa Timur distribusi dan frekwensi penggunaannya cukup tinggi.

2.4.2 Prinsip Tindak Tutur

Prinsip tindak tutur yang dimaksudkan di sini ialah kaidah, aturan atau paugeran yang mengatur bagaimana penutur bertutur, memulai tuturan, melanjutkan tuturan maupun mengakhiri tuturan. Prinsip tersebut menjelaskan mengapa penutur harus mengacu pada norma tertentu seperti itu. Dalam analisa wacana pendekatan pragmatik digunakan dalam penelitian bahasa. Yule & Brown (1985:24) mengatakan bahwa pragmatika itu menjelaskan kaidah bertutur dalam bentuk prinsip what people using language are doing and what linguistic means they are using in what

they are doing (Yule & Brown, 1985:22-27).

Dalam menganalisis suatu wacana maupun tindak tutur di dalamnya orang tidak hanya menitik beratkan pada hubungan satu kalimat dengan lainnya, namun lebih dari itu, yaitu meneliti penggunaan bahasa dalam konteks antara lain hubungan antara pembicara dan ujaran, yang dipakai dalam situasi tertentu. Di dalam penelitian ini, norma-norma dan unsur-unsur norma tersebut mengacu pada kajian Prinsip Kerjasama dari Grice (dalam Davis, 1991) dan prinsip Tata Krama dari Leech (1989). Penelitian ini berupaya melihat sejauh mana dan dalam ciri yang bagaimana prinsip-prinsip pragmatika di atas berlaku dalam tindak tutur wanita dalam interaksi sejenis.

2.4.2.1. Tata Kerjasama

Salah satu masalah dari fenomena penggunaan bahasa itu ialah masalah pragmatik. Dalam perspektif pragmatik, para analis mempertanyakan mengapa penutur itu saling-memahami dan menggunakan fungsi-fungsi itu sedemikian rupa dalam arti bila si A bertanya, otomatis si B menjawab, bila si A meminta, si B memberi, dll. Fenomena tersebut mengundang para pakar mempostulatkan prinsip atau kaidah apa yang mengatur tata komunikasi seperti di atas itu dalam tindak tutur.

Salah satu postulat yang paling mendasar dan paling banyak dipakai sebagai acuan (frame of reference) adalah teori Tata Kerjasama Grice (Grice Cooperative Principles). Menurut Grice (1975), berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerjasama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Berekomunikasi berarti bernegosiasi.

Dalam penelitian ini, teori Kerjasama Grice itu digunakan, khususnya teori implikatur dan teori maksim. Teori implikatur merupakan prinsip-prinsip yang mengatur tata tutur. Teori maksim itu memberikan parameter bagaimana mekanisme bertutur itu berlangsung. Yang berikut adalah postulat pokok teori-teori tersebut.

9. Teori Implikatur

1. Make your contribution as informative as is required (for the current purposes of the exchange).
2. Do not make your contribution more informative than is required.
3. Do not say what you believe to be false.
4. Do not say that for which you lack adequate evidence.

Menurut teori implikatur Grice, berkomunikasi itu memberikan urunan seperlunya (postulat 1 dan 2), benar adanya (postulat 3), dan dengan fakta yang cukup (postulat 4). Bertolak dari teori implikatur itu, Grice mengutarakan teori maksim, sebagai berikut.

<10> Maksim

1. Relevance : Avoid obscurity of expression.
2. Quality : Avoid ambiguity.
3. Quantity : Be brief (Avoid unnecessary prolixity).
4. Manner : Be orderly.

Teori maksim Grice menghendaki bahwa setiap tindak tutur itu memenuhi prinsip-prinsip kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Maksim kuantitas menuntut penggunaan potensi bahasa itu dalam bentuk ujaran yang hemat. "Hemat" di sini berarti bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi itu, penggunaan kata, struktur dan makna itu secukupnya saja, dan tidak boros. Maksim kualitas menuntut adanya fakta yang benar dan jujur atas setiap informasi yang diberikan. Maksim relevansi menggariskan bahwa ujaran lanjut terhadap ujaran sebelumnya itu serasi atau nyambung. Maksim cara menyatakan bahwa gaya atau tata laku penutur itu menggunakan norma-norma etis yang lazim dan berlaku di dalam tata krama dan tata nilai sistem budaya penutur.

2.4.2.2. Tata Krama

Prinsip ini berkaitan dengan norma-norma sosial dan kultural budaya penutur, dan akan dilacak dari data dan hasil interviu. Pada dasarnya prinsip ini dapat dite-

mukan dan diperikan dari tindak tutur karena kaitannya dengan norma sosial di daerah-daerah. Bahasa itu terutama tindak tutur sebagai penggunaan bahasa yang kontekstual, yang memiliki makna di dalam penggunaan tuturan itu sendiri, untuk melayani fungsi-fungsi komunikasi, yang sifatnya sosial (Baumen & Sherzer, 1974). Di dalam analisis etnografis (Hymes, 1974), penggunaan bahasa itu kontekstual, dalam arti hanya dengan adanya konteks berupa situasi penggunaan bahasa itu baru data bahasa itu layak untuk dianalisis. Konteks itu terdiri dari konteks linguistik dan ekstralinguistik (Halliday, 1978). Konteks ekstralinguistik menyangkut aspek-aspek realita yang konkrit dan aspek sosiobudaya di mana bahasa itu digunakan. Di dalam budaya Jawa misalnya, norma itu mengacu pada tiga nilai dasar untuk membangun iklim berkomunikasi yang serasi antar penutur dengan konteks situasi, yaitu empan papan urip mapan, dan manute ne? dipapanne wong tuwo (Kartomihardjo, 1981:17-34).

Prinsip empan papan menuntut penutur dalam konteks komunikasi mengutarakan segala sesuatu secara wajar dan benar sesuai dengan tatanan masyarakat. Prinsip urip mapan menerangkan bahwa tuturan itu digunakan secara layak, dan orang-orang yang layaklah bertutur menurut harkat dan martabatnya di tatanan sosial itu. Prinsip

manuto ne? dipapano wong tuwo menuntut moral komunikasi antar penutur bahwa yang tua itu sudah selayaknya dituaikan. Dengan ketiga prinsip di atas, penutur diharapkan mampu melihat konteks, dan selanjutnya memilih tuturan yang serasi agar tidak melanggar tata norma. Keserasian itulah yang diidentifikasi oleh Hymes (1974) sebagai kompetensi komunikatif.

Penerapan norma dasar seperti itu tidak hanya terdapat dalam budaya Jawa. Dalam pemakaian bahasa Indonesia di Jawa Timur, misalnya, Kartomihardjo (1990) menunjukkan bahwa untuk tindak tutur penolakan, sejumlah norma sosial kultural seperti empan, papan, kehalusan, honorifik, dll memotivasi pilihan-piranti linguistik yang digunakan penutur untuk menolak sesuatu.

2.4.3 Piranti Pragmatik

Menurut Yule (1985), penutur itu mengoperasikan sejumlah piranti pragmatik sebagai pengejawantahan tindak tutur di dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan fenomena tersebut, tugas analisis ialah memerikan piranti-piranti kebahasaan tersebut.

Piranti pragmatik itu terdiri dari unsur-unsur referensi, pra-anggapan, implikatur dan inferensi. Referensi merupakan penggunaan acuan terhadap suatu referen

di dalam atau di luar tutur. Di luar tutur menyangkut referen dalam wujud fisik, sedangkan di dalam tutur berupa piranti-piranti kohesi. Praanggapan merupakan proposisi yang diasumsi pembicara telah diketahui oleh pendengar. Implikatur merupakan dampak tuturan yang menurut asumsi pembicara dapat dipahami dan dilakukan oleh pendengar. Inferensi merupakan transaksi yang disimpulkan oleh pendengar dari tuturan.

2.4.3.1. Implikatur

Tidak setiap peristiwa dan tidak semua penutur selalu bersifat eksplisit atau langsung. Berbicara itu ibarat bermain bilyar, lebih-lebih buat remaja. Mereka cenderung menggunakan bahasa teka-teki agar sukar ditebak. Implikatur merupakan tebakan tidak langsung dari suatu penggunaan bahasa, atau suatu tindak tutur, mulai dari yang paling sederhana sampai yang rumit. Yang sederhana misalnya untuk gadis Jawa, bila ia ditawarkan menikah, ia akan merespon

<11> Ala ooo bapa iki (diikuti senyum).

<12> Diam dan menangis (dengan air mata).

Untuk yang pertama, si gadis menerima lamaran, sedangkan untuk yang kedua ia berkeberatan.

2.4.3.2. Praanggapan

Bahasa itu kadang-kadang menggunakan proposisi-proposisi yang dianggap telah benar, telah ada sebelumnya atau telah diterima oleh teman tutur biarpun belum diucapkan.

<13> I think Mary is beautiful.

<14> Jane nyesal milih Totok dulu jadi ketua kelas.

Ujaran pada contoh-13 berpra-anggapan bahwa Mary cantik. Contoh-14 berpraanggapan (presuppose) bahwa Jane telah memilih Totok ketua kelas. Contoh-13 dan contoh-14 di atas merupakan jenis praanggapan yang sederhana. Praanggapan yang kompleks terdapat dalam karya-karya sastra.

2.4.3.3. Alih Topik dan Alih Kode

Tidak selamanya penutur dwibahasa menggunakan satu macam kode saja bila berkawan-tutur lebih-lebih bila sama-sama penutur dwi-bahasa dari bahasa yang sama. Terdapat kecenderungan misalnya dalam komunikasi antar orang Jawa bila mereka bertemu di kantor, pertama berbahasa Indonesia, dan bila mulai mesra pembicaraannya bergeser ke penggunaan bahasa Jawa, dan dalam bahasa itu menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Sebaliknya bila bertemu di rumah mereka cenderung menggunakan timbal-balik bahasa Jawa halus dan kasar sesuai dengan peran dan status masing-

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN